

Membungkus Patung,

Memaknai Pusaka

BANDUNG — Bandung tampak lebih ceria sore itu. Awan berarakkan dan langit biru pun membentang. Nuh di Jalan Perintis Kemerdekaan ada dua patung sedang membisu. Mereka berdiri di antara antrean kendaraan bermotor yang berputar-putar arah. Kedua patung itu berdiri memanggul senapan. Itu patung pejuang dari zaman kemerdekaan. Mereka berpeci miring dan berkemeja lapangan. Celananya pendek dan penuh saku.

Posisi patung itu berjuhan, dipisahkan oleh jembatan kereta api. Patung yang dekat dengan kantor pusat PT Kereta Api Indonesia (KAI) adalah sosok Pelajar Pejuang. Di seberang jembatan ada patung Laskar Wanita Indonesia (Laswi). Rambutnya dikepang belah dua. Posisi Laswi tak kalah gagah dengan Pelajar Pejuang.

Syahdan, puluhan tahun yang lalu, Bandung masih dalam suasana perang. Ada banyak pertempuran hebat terjadi. Belanda lawan pejuang Indonesia, Jepang lawan pejuang Indonesia, dan bahkan pengkhianat bangsa dengan saudaranya sendiri. Dua sosok pejuang tadi adalah bagian kecil dari banyaknya kesatuan pejuang, mereka yang berdarah-darah di garis depan. Tak jarang, ajal menjemput di ujung bedil dan bayonet lawan. Demi pengorbanan para pejuang, pemerintah kota Bandung membangun kedua patung itu.

Kini, sesudah belasan tahun mereka berdiri. Hari demi hari mereka hanya dilewati bersama rumput liar dan gelandangan kota. Mereka yang mengaku terpelajar dan cinta Tanah Air tak pernah melongok kabar si pejuang. Yang gawat, sopir mobil dan motor menjadikan patung itu sebagai penanda jalan saja. Artinya, jika sudah lewat patung, sudah sampai di Jalan Perintis Kemerdekaan, tanpa sadar mengapa pelajar dan wanita berjuhan.

Jumat (18/7) lalu, sekelompok seniman muda di Bandung, membuat suasana di sekitar patung berubah. Semua mata pengendara bermotor memandangi patung. Para pejalan kaki tak lagi mengabaikannya. Langkah mereka terhenti, bola matanya tertuju pada Laswi dan Pelajar Pejuang.

Pada pukul 15.00 WIB, seniman Arman Jamparing dan kawan-kawan melangkahkan kakinya dari gedung Indonesia Menggugat menuju kedua patung itu. Jaraknya dekat, hanya beberapa meter saja. Setibanya di sana, seniman Yusak Anugrah menabuh jimbe. Suara dan ketukannya memecah konsentrasi

sopir dan pejalan kaki. Lalu muncul Yayan Aryanto. Dia membawa gayung mandi. Di dalam gayung ada air, beras dan uang koin. Dilemparnya isi gayung itu ke segala penjuru patung.

Tak lama, Erwin datang bertelanjang dada. Pria jangkung tipis ini hanya mengenakan *sinjang*

(kain panjang) motif batik. Kerjanya membakar shio. Tapi tak asal bakar. Tangan Erwin menari seolah-olah sedang berkomunikasi dengan sang patung.

Saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Arman Jamparing datang mengenakan kostum serba rapi—kemeja, jas, dan celana katun cokelat—, kecuali kakinya yang telanjang dan wajahnya dibungkus topeng tukang las.

Di pinggangnya ada kain warna putih yang lumayan panjang. Tanpa ragu, Arman naik patung yang tingginya sekitar 2,5 meter itu. Angin membuat kain di pinggang yang memanjang ke tanah berkibar. Sedikit demi sedikit, akhirnya Arman bisa duduk di pundak Pelajar Pejuang dan membungkus kepala patung itu dengan perlahan-lahan.

Di sekitar Arman, seniman lain terus beraksi. Jimbe masih berbunyi, Erwin masih menari. Yayan masih memegang gayung. Tak sampai 60 menit, *performance art* Arman selesai sudah. Patung kini tak terlihat sosoknya. Hanya ada kain putih berbentuk manusia.

Rombongan itu lalu mendatangi patung Laswi. Ritual serupa dilakukan. Kini Arman melepas topeng tukang lasnya diganti ember merah yang dijadikan helm. Lalu dia mulai memanjat dan membalut patung Laswi. Patung berkepang dua itu kini sudah menyamai Pelajar Pejuang. Tanpa rupa, hanya balutan kain bak mumi dari Mesir kuno.

Lalu rombongan itu bergerak ke Patung Persib. Jaraknya sekitar 1 kilometer dari kedua patung tadi. Anggota rombongan itu kini bertambah. Ada Anton Susanto yang membawa bola. Tubuhnya yang montok dibalut cat putih. Lalu Anton berlari-lari dari patung Laswi ke patung Persib. Aksi ini menarik perhatian warga di sepanjang jalan. Maklum, Anton hanya terbungkus sempak putih.

Di Jalan Embong ada patung veteran Persib (Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung), Adjat Sudrajat. Patung yang beken dengan nama Patung Persib ini tampak berusaha menendang bola. Kaki kiri merapat ke tanah, sedangkan kaki kanan berusaha

mengeksekusi si kulit bundar. Dilihat dari posisi tangannya, Adjat berusaha menyeimbangkan posisi tubuh.

Lalu datanglah Anton. Artis botak itu berlari-lari mengelilingi patung. Lalu disusul Erwin dengan *sinjang* batiknya. Erwin menebar aroma shio dengan menempatkan dupa di sekeliling patung. Sret, sret, srettt!, segulung selotip bening dibuka pelan-pelan lalu dipakai untuk melekatkan botol air mineral melekat di kepala Arman.

Setelah itu, Arman mulai membungkus tubuh Patung Persib itu dengan kain putih. Aksi ini, bukan tanpa perasaan waswas. Penonton banyak yang

resah dengan aksi Arman, khawatir pendukung Persib akan menyerangnya. Namun, Eka Permadi, pendukung *performance art* ini, mengatakan, timnya sudah berkoordinasi dengan klub pendukung Persib, Viking. Bahkan, kata Eka, lantaran tahu ada aksi bungkus-membungkus, pagi harinya Viking mencuci patung Persib hingga bersih agar aksi Arman lancar-lancar saja. "Aing ge' pendukung Persib (Saya kan pendukung Persib)," kata Arman sambil tersenyum.

Kali ini, kain yang digunakan Arman ada dua warna putih dan merah. Kain putih membalut tubuh Adjat. Yang merah membalut kaki kanan Adjat. Karena lokasi patung berada di persimpangan yang membentuk delta, banyak pengendara bermotor yang sengaja berhenti dan melihat aksi Arman.

Yang menarik perhatian para juru foto, adalah aksi Anton. Tepat di samping Adjat yang setinggi 2,5 meter tersebut, Anton berpose mirip Adjat. Kaki kiri menapak, kaki kanan siap menendang, dan tangan seolah akan mengayun. Ia menatap tajam ke depan. Ulahnya ini banyak memancing tawa penonton.

Aksi mereka belum selesai. Esoknya, Arman dan kawan-kawan melakukan aksi serupa. Kali ini, yang menjadi sasaran adalah patung ikan di Jalan M. Ramadan. Tiga ekor ikan mas tampak sedang meloncat keluar air. Warnanya hijau. Di bawah patung ada kolam kecil yang mengelilingi. Dulu isinya ikan, kini ikannya sudah raib ke mana.

Di dalam kolam ada Yusak yang mengenakan topeng tukang las. Dia menusuk-nusuk air, mungkin mencari ikan. Sementara itu, Anton yang tubuhnya dibalut cat hitam berperan sebagai nelayan. Ia membawa ikan kertas berkeliling patung. Sedangkan Erwin memegang dupa dan membuka keris dari sarungnya. Ia bergaya pendekar, menusuk-nusuk tanah dengan keris. Tu-

sukannya berpola menari, berjalan 1 meter dan menusuk.

Sementara itu, Arman kembali jadi tukang bungkus. Ia membungkus patung 3 ikan mas dengan kain biru muda. Malamnya, Arman membungkus patung air di depan kampus MIPA Universitas Padjadjaran di Jalan Dago. Kepala patung di bungkus kain warna merah dan tubuhnya terbalut kain putih. Aksi Arman, tak berhenti di situ. Rencananya, Arman akan juga membungkus patung dan monumen lainnya di kota Bandung.

Kenapa Arman doyan membungkus patung dengan kain? Kenapa bukan membungkus ketupat? Arman memang seniman unik. Di Bandung, ia dikenal sebagai seniman yang kerap berinteraksi di ruang publik. Sejak 1997, sedikitnya 10 kali Arman menggelar *performance art* di ruang publik.



Pembungkusan
Patung Tentara Pelajar

Menurut Arman, berkesenian di museum masih tersekat ruang dan batas. "Yang datang itu juga," ujar Arman. Ia lebih suka karyanya berinteraksi dengan publik, menyesuaikan karya dengan alam pikiran masyarakat. Ia pernah mengecat tiang besi di seputar kota dengan gambar bunga. "Baru kali itu saya menggambar bunga," kata pria yang tak pernah lulus SMA ini.

Pun dengan pembungkusan patung, Arman ingin karyanya jadi sesuatu yang bisa dimaknai banyak orang. Kata Arman, patung-patung yang dia bungkus adalah pusaka kota Bandung. Namun, ada kegetiran yang terjadi pada patung-patung itu.

Patung Pelajar Pejuang, misalnya. Menurut Arman, dulu para pelajar begitu membumi. Jiwanya sangat patriotik. Rela meninggalkan buku dan bangku demi membela Tanah Air. Sekarang Arman tak habis pikir. Pelajar zaman sekarang seolah kehilangan sisi kemanusiannya, kehilangan subyek, dan terlalu sering

dijelali kuliah untuk menjadi kaum pekerja. "Setelah lulus, pasti di dalam pikirannya adalah mau kerja di mana?" ujar Arman.

Demikian juga dengan patung Laswi. Arman mengatakan, banyak perempuan menjadi korban dari ketidakberdayaan sosial. Akibatnya, muncul perempuan-perempuan *nggak bener*. Padahal, dulu pelajar dan perempuan adalah pejuang. Mereka berdarah-darah demi anak cucunya bisa menghirup kemerdekaan. Kini, patung mereka saja sudah diabaikan.

Kritik Arman tampil simbolik dengan langkahnya membungkus patung-patung. Ia mengkritik pengurus Persib dengan membungkus Patung Persib. Ia menyindir penguasa yang tak pernah mempedulikan nasib petani dan nelayan dengan membungkus patung ikan mas. Ia mengkritik krisis air bersih di Bandung dengan membungkus patung air.

Staf Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dan Manajer Galeri Ki-

ta, Nunun Nurhayati, mengatakan, aksi Arman ini bagian dari acara Pusaka Kuring Jawa Barat 2003. "Dengan membungkus monumen kami mencoba menggugah perhatian masyarakat akan keberadaan monumen yang ada. Peduli tidak mereka?" kata Nunun kepada wartawan di sela-sela aksi pembungkusan patung itu.

Menurut Nunun, pusaka bukan berarti klenik. Patung dan monumen pun adalah pusaka. Bagi Arman, pusaka itu universal, mempunyai fungsi yang bisa dimanfaatkan manusia sedunia. Hutan dan air misalnya. Kalau keris? "Pusaka bagi yang punya, tapi tidak bagi orang lain," ujar Arman.

Kini ada banyak pusaka di Jawa Barat. Jumlahnya ribuan. Namun, keberadaannya sungguh memprihatinkan. Dari segi lingkungan, coba tengok hutan dan air di tanah Sunda sekarang. Soal bangunan fisik, coba tengok bangunan bersejarah dan patung kota. "*No heritage, no future*," ujar Frino, pegiat Tahun Pusaka Kuring Jawa Barat 2003.